

## Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sekolah

Ali Iskandar Zulkarnain<sup>1</sup>, Amanda Agni Oktavia Ramadhani<sup>2</sup>, Diar Mukti Asri<sup>3</sup>, Rica Amelia Putri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Tadris Bahasa Inggris, IAIN Palangkaraya

e-mail: [ali.iskandar.zulkarnain@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:ali.iskandar.zulkarnain@iain-palangkaraya.ac.id)<sup>1</sup>, [amandaniviani22@gmail.com](mailto:amandaniviani22@gmail.com)<sup>2</sup>, [diarmukti68@gmail.com](mailto:diarmukti68@gmail.com)<sup>3</sup>, [dd6749467@gmail.com](mailto:dd6749467@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Studi literatur ini menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi moderasi agama di sekolah Indonesia. Dukungan utama meliputi pedoman sekolah, peran guru, kegiatan antaragama, dan dukungan orang tua. Hambatan yang diidentifikasi mencakup kurangnya program khusus dalam kurikulum, keterbatasan fasilitas ibadah, pengaruh pola pikir eksklusif dalam keluarga, serta dampak media sosial dan radikalisme digital. Studi ini merekomendasikan strategi seperti pengembangan kurikulum eksplisit, pelatihan guru, peningkatan fasilitas ibadah, pemanfaatan teknologi, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta penguatan regulasi pemerintah. Studi lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas strategi ini dalam konteks yang lebih luas.

**Kata kunci:** *Moderasi Beragama, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat.*

### Abstract

This literature study analyzes the supporting and inhibiting factors in implementing religious moderation in Indonesian schools. Key supporting factors include integrated school guidelines, the role of teachers, interfaith activities, and parental support. Conversely, several obstacles have been identified, such as the lack of specific programs on religious moderation in the curriculum, limited worship facilities for all religions, the influence of exclusive family mindsets, and the negative impact of extremist information spread through social media and digital radicalism. Based on these findings, this study suggests comprehensive strategies to enhance the implementation of religious moderation in schools. These strategies include developing an explicit curriculum for religious moderation, continuous teacher training, improving worship facilities proportionally, utilizing digital technology for religious moderation, fostering close collaboration between parents and the community, and strengthening government regulations that support this initiative. Further research is recommended to conduct empirical studies to test the effectiveness of these proposed strategies in more diverse and specific contexts.

**Keywords :** *Religious Moderation, Supporting Factors, Inhibiting Factors.*

### PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama, menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan potensi konflik antar kelompok. Dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi lingkungan strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama guna membentuk generasi yang toleran dan menghargai perbedaan. Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama didefinisikan sebagai sikap yang mengambil jalan tengah (*wasathiyah*), bertindak adil, serta menghindari ekstremisme dalam beragama. Konsep ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, di mana siswa dapat berinteraksi secara positif tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang keagamaan.

Implementasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan masih menghadapi tantangan, baik dari segi kebijakan, budaya sekolah, maupun pengaruh eksternal seperti media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama di lingkungan sekolah serta strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat penerapannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber akademik, termasuk buku, jurnal, dan kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada studi kasus implementasi moderasi beragama di beberapa sekolah di Indonesia.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), di mana berbagai faktor pendukung dan penghambat diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dibandingkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan serta solusi dalam penerapan moderasi beragama di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi moderasi beragama di dunia pendidikan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan holistik, melibatkan semua komponen yang ada di sekolah. Mulai dari pengajar, peserta didik, orang tua, hingga komunitas sekitar. Moderasi beragama bukan sekadar tambahan dalam kurikulum, tetapi juga meliputi pembentukan budaya sekolah yang lebih inklusif, menghargai perbedaan, serta mengembangkan karakter siswa yang toleran dan terbuka terhadap keragaman. Dengan laju perubahan zaman yang semakin cepat serta bertambahnya keragaman dalam masyarakat, pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama di lingkungan sekolah menjadi sangat relevan dan krusial. Tujuan dari pendidikan moderasi beragama adalah untuk membentuk generasi muda yang dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Keragaman dalam masyarakat kita saat ini merupakan kenyataan yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk membangun dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses belajar mengajar mereka.

Di tingkat kurikulum, hal pertama yang harus dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keragaman. Nilai-nilai tersebut perlu menjadi bagian dari seluruh mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pendidikan agama saja. Moderasi beragama harus terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran lain seperti pendidikan kewarganegaraan, sejarah, sosiologi, bahkan sains dan seni. Ini sangat penting untuk membantu siswa memandang keragaman bukan hanya dari sudut pandang agama, tetapi juga dari perspektif sosial, budaya, dan sejarah. Pemahaman yang mendalam tentang keragaman mempersiapkan siswa untuk lebih siap menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang beragam dan mengurangi potensi terjadinya konflik. Pembelajaran yang mendalam mengenai perbedaan ini mestinya perlu ditekankan sejak dini.

Sebagai contoh, dalam pelajaran sejarah, siswa bisa belajar bagaimana umat Islam, Kristen, Hindu, dan agama-agama lainnya telah hidup berdampingan sepanjang zaman. Sejarah menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak selalu menjadi sumber konflik. Bahkan banyak peristiwa dalam sejarah yang mengajarkan kita bagaimana perbedaan tersebut dapat dimanfaatkan untuk saling belajar dan hidup berdampingan. Salah satu contoh penting dalam sejarah adalah bagaimana bangsa-bangsa besar seperti Peradaban Islam dan Kristen Eropa telah berinteraksi dalam perjalanan yang panjang. Dalam pelajaran sosiologi, siswa dapat mempelajari pentingnya integrasi sosial dan bagaimana keragaman menjadi salah satu faktor yang memperkaya kehidupan sosial dalam sebuah komunitas. Pada pelajaran seni, siswa bisa diajarkan untuk memahami keindahan dalam keragaman budaya dan agama, serta bagaimana seni bisa menjadi media yang menyatukan berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda.

Dengan cara ini, mereka akan lebih mudah menerima moderasi beragama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar sebagai teori yang diajarkan di kelas. Maka dari itu, sangat penting bagi sekolah untuk mengenalkan konsep moderasi beragama dalam setiap aspek pendidikan yang diberikan kepada siswa. Moderasi beragama tidak hanya terbatas pada

pembelajaran agama, tetapi juga harus menjadi sikap yang diterapkan di berbagai aktivitas dan interaksi sosial siswa.

Namun, penerapan moderasi beragama tidak hanya terbatas pada konten yang diajarkan di dalam kelas. Sekolah juga perlu menciptakan suasana yang inklusif, yang mendukung keragaman dan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mengekspresikan identitas agamanya. Kebijakan sekolah yang mendukung keragaman sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa, tanpa memandang agama atau latar belakang mereka. Misalnya, kebijakan yang memperkenankan siswa untuk mengenakan simbol-simbol agama mereka, seperti jilbab bagi siswa Muslim, kalung salib bagi siswa Kristen, atau tilak bagi siswa Hindu, adalah langkah penting dalam menunjukkan bahwa sekolah menghargai perbedaan tanpa memaksakan keseragaman yang tidak perlu.

Kebijakan semacam ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk mengekspresikan identitas agama mereka. Hal ini menjadi sangat penting karena identitas agama merupakan bagian dari identitas diri seseorang yang perlu dihormati dan dihargai. Dalam konteks ini, prinsip Islam yang terdapat dalam QS. Al Hujurat: 13, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan beragam agar saling mengenal dan bukan untuk saling meniadakan, menjadi dasar yang kuat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Menurut ayat tersebut, perbedaan agama dan budaya adalah hal yang wajar dan tidak seharusnya dijadikan alasan untuk saling menghilangkan. Sebaliknya, perbedaan tersebut justru seharusnya menjadi sarana untuk saling mengenal dan menghargai. Islam mengajarkan bahwa keragaman adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus diterima dengan lapang dada.

Selain kebijakan inklusif yang mengatur penggunaan simbol-simbol agama, pengembangan budaya sekolah yang menghargai keragaman juga sangat penting. Sekolah harus secara aktif menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya mereka. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengadakan kegiatan lintas agama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Kegiatan ini bisa berupa diskusi antar agama, perayaan hari keagamaan yang melibatkan semua siswa, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mengumpulkan siswa dari berbagai agama dan budaya. Kegiatan semacam ini akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling mengenal, belajar, dan memahami perbedaan agama dan tradisi masing-masing.

Contohnya, lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan kegiatan perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan ini bisa berupa perayaan kolektif yang mendorong siswa untuk saling berbagi kisah tentang tradisi dan budaya keagamaan masing-masing, memperkenalkan hidangan khas, atau bahkan menampilkan seni dan musik yang berkaitan dengan kepercayaan mereka. Dengan cara ini, siswa bisa saling mengenal dan memperluas pemahaman mereka tentang agama dan budaya yang berbeda, serta memperkuat hubungan persahabatan di antara mereka. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan belajar. Kegiatan lintas agama juga menyediakan ruang bagi siswa untuk menunjukkan sikap toleransi, saling menghargai, serta menghormati perbedaan dalam suasana yang harmonis.

Agama Islam sendiri mengajarkan pentingnya menghormati beragam budaya, selama keragaman tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama. Nabi Muhammad SAW tidak serta-merta menggugurkan budaya Arab pada zamannya, melainkan menyeleksi mana yang sejalan dengan ajaran Islam dan mana yang bertentangan. Prinsip ini menekankan bahwa budaya dan tradisi yang tidak melanggar ajaran agama seharusnya diterima dan dihargai, bukan ditolak. Dalam konteks ini, prinsip 'bagimu agamamu, bagiku agamaku' yang terdapat dalam QS. Al-Kafirun: 6 mengajarkan kita untuk saling menghormati meskipun keyakinan kita berbeda. Oleh karena itu, kegiatan lintas budaya yang menampilkan bermacam-macam kebudayaan, hidangan khas, serta seni dari berbagai kelompok agama dapat membantu siswa mengenal dan menghargai perbedaan yang ada tanpa merasa terancam akan identitas agama mereka. Aktivitas semacam ini mampu memperkaya pengetahuan siswa tentang agama dan budaya lain yang mungkin belum mereka ketahui sebelumnya.

Namun, penting untuk menyadari bahwa toleransi dalam Islam memiliki batas tertentu. Islam mengajarkan untuk menghargai perbedaan, tetapi tanpa mencampuradukkan kepercayaan

dan ibadah. Dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan, umat Islam memiliki prinsip yang harus dijunjung tinggi, sesuai dengan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu, toleransi tidak berarti berpartisipasi dalam ritual keagamaan lain atau menerima semua ajaran tanpa menyeleksi mana yang sesuai dengan Islam. Sebaliknya, toleransi dalam Islam lebih ditekankan pada aspek sosial dan budaya, seperti bekerja sama untuk kebaikan, menghormati tradisi, serta memelihara hubungan harmonis dengan penganut agama lain.

Dalam konteks pendidikan, batasan ini dapat diterapkan dengan cara membedakan antara menghormati dan mengadopsi praktik keagamaan yang bukan bagian dari Islam. Misalnya, kegiatan lintas budaya yang menampilkan keragaman tradisi dan seni dari berbagai agama masih dapat dilaksanakan tanpa harus melibatkan siswa dalam ritual atau ibadah agama lain. Dengan demikian, moderasi beragama tetap terjaga tanpa mengorbankan prinsip keimanan. Pendekatan seperti ini juga membantu siswa memahami bahwa bersikap toleran tidak berarti kehilangan identitas keagamaan mereka, melainkan justru memperkuat pemahaman akan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dan sikap yang penuh penghormatan terhadap orang lain.

Walaupun kebijakan dan kegiatan inklusif ini sangat krusial, keberhasilan dalam penerapan moderasi beragama tidak semata-mata bergantung pada kebijakan dan aktivitas di sekolah. Dukungan dari orang tua dan komunitas juga sangat penting. Orang tua yang memiliki pemahaman moderat akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai toleransi ke anak-anak mereka. Pendidikan kepada orang tua sangat diperlukan agar mereka memahami peran mereka dalam mendukung moderasi beragama di sekolah. Orang tua yang memahami prinsip moderasi beragama dapat menjadi contoh dan mengarahkan anak-anak mereka untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya dalam masyarakat.

Pendidikan kepada orang tua juga dapat dilakukan melalui seminar atau lokakarya yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Dalam acara tersebut, orang tua akan mendapat pengetahuan mengenai bagaimana Islam mengajarkan sikap adil, menghargai perbedaan, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sebagaimana tertera di QS. Al-Baqarah: 256. Dengan pengetahuan ini, orang tua dapat berperan sebagai mitra efektif dalam mendukung pendidikan moderasi beragama yang diajarkan di sekolah. Orang tua yang mendukung program-program sekolah yang berfokus pada toleransi akan membantu menciptakan lingkungan kondusif bagi siswa untuk belajar dan berkembang menjadi individu yang terbuka serta menghargai keragaman.

Lebih dari itu, media sosial dan teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Maka dari itu, sekolah perlu mengajarkan literasi digital kepada siswa agar mereka dapat memilah informasi dengan baik dan tidak terpengaruh oleh narasi kebencian yang sering beredar secara online. Media sosial dapat menjadi alat yang sangat berpengaruh untuk menyebarkan pesan moderasi beragama, terutama jika digunakan secara bijaksana. Dengan memanfaatkan teknologi, sekolah dapat menjangkau lebih banyak siswa dan orang tua, serta menyebarkan informasi positif yang mendukung terciptanya suasana toleran di masyarakat.

Namun, media sosial juga mempunyai potensi untuk menyebarkan radikalisme jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk mengajarkan literasi digital kepada siswa agar mereka mampu memilah informasi dengan bijaksana dan tidak terpengaruh oleh narasi kebencian yang beredar di dunia maya. Dalam hal ini, prinsip yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat: 6 yang menekankan pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya sangat relevan. Pengajaran literasi digital dapat membantu siswa lebih kritis dalam menyaring informasi dan terhindar dari propaganda yang merugikan.

Media sosial kini telah menjadi bagian esensial dari kehidupan kontemporer, terutama di kalangan pelajar. Platform digital ini menyediakan akses yang mudah ke berbagai informasi, peluang untuk berjejaring, dan media untuk berkreasi. Namun, kemudahan akses ini juga membawa risiko tertentu, terutama dalam bentuk penyebaran ide-ide radikal dan informasi salah yang bisa merusak tatanan sosial dan membahayakan keamanan negara. Mestinya pendidikan di sekolah berperan penting menanamkan literasi digital kepada siswa. Sekolah tidak hanya cukup

melarang akses, tetapi juga perlu membekali siswa dengan keterampilan kritis guna menavigasi dunia maya yang kompleks dan penuh tantangan ini. Paragraf sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya literasi digital dalam memfilter informasi, khususnya untuk mencegah radikalisme.

Prinsip dalam QS. Al-Hujurat: 6 yang menekankan pada pentingnya memverifikasi informasi sebelum disebarluaskan, menjadi landasan etis yang kuat untuk mendukung pengajaran literasi digital. Pengajaran ini mengajarkan siswa untuk tidak langsung percaya dan menyebar informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Dalam era informasi yang berjalan cepat ini, kemampuan untuk memverifikasi informasi menjadi semakin esensial. Siswa perlu dilatih untuk memeriksa sumber informasi, membandingkan beragam perspektif, dan mengenali ciri-ciri informasi yang menyesatkan. Semua ini bisa dicapai melalui pembelajaran yang sistematis dan terintegrasi dalam pendidikan sekolah. Pendidikan literasi digital di sekolah tidak hanya terbatas pada pengajaran penggunaan teknologi, tetapi juga bagaimana berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

Kurikulum literasi digital yang menyeluruh harus mencakup berbagai elemen, mulai dari mengidentifikasi jenis-jenis informasi yang menyesatkan, seperti hoaks, propaganda, dan ujaran kebencian, hingga memahami cara penyebaran informasi di media sosial dan dampaknya terhadap masyarakat. Siswa juga perlu mendapatkan pelatihan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber, mengenali bias dalam berita, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis saat menghadapi informasi yang beredar di dunia maya. Selain itu, sekolah juga perlu membangun lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan mengeksplorasi informasi tanpa merasa dihakimi. Pendekatan yang kolaboratif antara guru, siswa dan orang tua sangat penting dalam menciptakan budaya literasi digital yang positif. Sinergi yang erat antara sekolah dan keluarga akan menciptakan kerja sama yang efektif dalam membentuk karakter digital siswa yang bertanggung jawab dan kritis.

Oleh karena itu, pendidikan literasi digital di sekolah bukan sekedar upaya teknis, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang untuk membangun generasi muda yang cerdas, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Kemampuan untuk menyaring informasi, berpikir kritis, dan menghindari penyebaran informasi yang salah akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi siswa dalam menghadapi tantangan di era digital yang semakin rumit ini. Melalui pendidikan literasi digital yang menyeluruh, kita bisa bersama-sama mencegah penyebaran radikalisme dan membangun masyarakat yang lebih aman dan damai.

Di sisi lain, tantangan terbesar dalam penerapan moderasi beragama di sekolah adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum yang sudah padat. Banyak lembaga pendidikan yang ingin mengajarkan nilai-nilai toleransi, tetapi terkendala oleh banyaknya mata pelajaran yang harus diajarkan dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, pendekatan integratif yang mengaitkan nilai-nilai moderasi dalam berbagai pelajaran yang sudah ada menjadi solusi yang lebih praktis. Moderasi beragama tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diterapkan dalam pelajaran yang ada, seperti pendidikan kewarganegaraan, sejarah, dan sosiologi.

Tantangan lain yang sering muncul adalah minimnya fasilitas untuk beribadah bagi kelompok agama yang kurang terwakili. Banyak institusi pendidikan hanya menyediakan ruang ibadah bagi agama yang dominan, sementara kelompok agama minoritas tidak mendapatkan perlakuan yang sebanding. Hal ini dapat menyebabkan ketidakadilan serta rasa terasing bagi siswa yang beragama minoritas. Dalam konteks ini, kita dapat mengambil pelajaran dari sikap Khalifah Umar bin Khattab yang menghormati tempat ibadah agama lain, misalnya saat beliau menolak untuk melaksanakan shalat di gereja selama kunjungannya ke Yerusalem. Ini menjadi teladan bagi institusi pendidikan untuk menyediakan fasilitas ibadah yang adil bagi semua agama, sehingga setiap siswa merasa diakui dan diperhatikan.

Selain itu, kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam memberikan ajaran moderasi beragama juga merupakan tantangan tersendiri. Banyak guru yang berambisi mengajarkan nilai-nilai toleransi, namun mereka tidak memiliki strategi yang tepat. Sangat penting bagi institusi pendidikan untuk menghadirkan pelatihan bagi guru, agar mereka dapat menyampaikan moderasi beragama dengan pendekatan yang tepat dan efektif.

Dalam konteks ini, upaya untuk menyediakan fasilitas ibadah yang adil bagi semua agama menjadi sangat penting. Sekolah-sekolah harus mengedepankan prinsip keadilan dengan

memastikan bahwa siswa dari semua agama, baik mayoritas maupun minoritas, dapat melaksanakan ibadah mereka tanpa rasa terasing. Fasilitas yang memadai untuk beribadah dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati, di mana setiap individu merasa diakui dalam identitas agamanya. Tidak hanya itu, dengan adanya tempat ibadah yang layak, siswa juga akan merasa dihargai dan diperhatikan oleh institusi pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa kedamaian dan persatuan antar siswa yang beragama.

Selain itu, tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam mengajarkan moderasi beragama. Banyak guru yang berusaha mengajarkan nilai toleransi dan keberagaman, namun mereka sering kali tidak memiliki pemahaman yang cukup mendalam atau strategi yang efektif untuk menyampaikannya. Tanpa pendekatan yang tepat, upaya untuk menanamkan nilai-nilai tersebut bisa tidak maksimal atau bahkan menyebabkan kebingungannya sendiri. Penting bagi institusi pendidikan untuk mengadakan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan bagi para guru, sehingga mereka dapat memahami dan mengajarkan moderasi beragama dengan cara yang sesuai dan menyentuh hati siswa, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai.

Dilihat dari Sejarah Islam, Rasulullah SAW selalu menerapkan metode dakwah yang bijaksana dan lembut. Ini bisa menjadi sumber motivasi bagi para pendidik dalam menyampaikan moderasi beragama kepada siswa. Tantangan terakhir yang patut diperhatikan adalah kurangnya dukungan dari pihak terkait, seperti pemangku kebijakan, organisasi masyarakat sipil, dan tokoh agama. Banyak sekolah yang ingin mengadakan kegiatan toleransi antaragama, tetapi terhambat oleh masalah pendanaan atau kurangnya sumber daya manusia yang kompeten. Oleh karena itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah menjadi sangat krusial. Di era ini, kampanye digital dan kerjasama dengan influencer atau tokoh masyarakat yang mendukung moderasi beragama juga dapat menjadi metode untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya moderasi beragama.

## **SIMPULAN**

Moderasi beragama merupakan prinsip fundamental dalam membangun lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif. Implementasinya di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kebijakan sekolah yang inklusif, peran guru, dan keterlibatan masyarakat. Namun, masih ada tantangan yang harus diatasi, seperti kurangnya program khusus, keterbatasan fasilitas ibadah, serta pengaruh negatif dari media sosial.

Untuk memperkuat penerapan moderasi beragama di sekolah, diperlukan strategi yang mencakup pengembangan kurikulum berbasis moderasi, pelatihan guru, penyediaan fasilitas ibadah yang setara, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat semakin memperkuat nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada IAIN Palangka Raya atas dukungan yang diberikan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd., selaku dosen mata kuliah Kewarganegaraan dan Moderasi Beragama, atas ilmu dan wawasan yang telah diberikan sehingga membantu dalam pemahaman konsep yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada orang tua atas doa, motivasi, dan dukungan yang tiada henti dalam menyelesaikan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdalla, M., Oliveira, L. G. L., Azevedo, C. E., & Gonzalez, R. K. (2020). Interpretative research: A critical review. *CIEd - Revista Científica*, 1(3), 97–114.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitriani, Y., & Wibowo, A. (2021). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan sikap moderat beragama. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), 45–55.

- Kementerian Agama RI. (2020). *Moderasi Beragama: Buku Saku untuk ASN Kementerian Agama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Koenig, H. G. (2020). *Religion and mental health: Research and clinical applications*. Academic Press.
- Lessy, Z., et al. (2022). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Paedagogie*, 11(1), 21–33.
- Mahfud, C. (2021). The role of Islamic education in strengthening religious moderation in Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 45–60.
- Mukti, A., & Bagir, Z. A. (2020). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Nasrullah, R. (2021). Digitalisasi dan tantangan moderasi beragama di era disinformasi. *Jurnal Komunika*, 13(1), 15–28.
- Nursalam. (2022). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Park, C. L., & Slattery, J. M. (2023). Religiousness, spiritual struggle, and psychological adjustment during the COVID-19 pandemic. *Psychology of Religion and Spirituality*, 15(1), 10–22.
- Pragusti, A. (2023). Strategi guru dalam menanamkan moderasi beragama di SMP Negeri 26 Seluma. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 101–110.
- Salihu, H. M., & Adegoke, K. K. (2021). Religious beliefs, cultural values and healthcare: Challenges and strategies in Africa. *BMC Health Services Research*, 21, Article 546.
- Saroglou, V. (2020). *The Psychology of Religion: A Short Introduction*. Routledge.
- Tiliouine, H., & Estes, R. J. (2020). The Islamic perspectives on well-being. In *The Pursuit of Human Well-Being* (pp. 287–304). Springer.